

MERETAS REAKSI JALAN PANJANG BANK ACEH KONVERSI SYARIAH

Talbani Farlian^{*1}, Nuraidar²

^{1,2}Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
E-mail: *alamraya32@yahoo.com

Abstract

This literary article tries to address market reaction post Non-Islamic standard bank called Bank Aceh used to be BPD (Bank Pembangunan Daerah- Aceh) mainly as local prime bank in Aceh which currently has been converted to Banking in Islamic based which has no interest system. The study attempts to elaborate stake holders responds in market and analyzing the effects of conversion the Bank Aceh into Islamic or Syariah's rule. The study deals also with the reaction business and enterprises actors and government, agency, private – public partnership as stake holders whom commonly obtaining to access finance Bank Aceh as major their handling bank. The study research derived the analytical descriptive method, historical method, and lesson learnt from past experience of some countries in using Islamic role as their Banking based nowadays. The result of literary study meets various opinions. There was minor reluctant that bank Aceh to be converted but most of them having good reaction. The essential one is from this result having positive reaction facing Bank Aceh becoming total Islamic Banking regulation and the research recommends that Bank Aceh stays in Syariah/Islamic regulation system in order to sustain stability in economy and reach Aceh social economics welfare

Keywords: *Reaction, Conversion, Islamic Bank*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengenalkan atas reaksi pasar dari bank umum standar aceh konvensional yang dulunya dinamakan Bank Pembangunan Daerah Aceh sebagai bank lokal utama yang saat ini telah dikonversi menjadi Bank Aceh yang berbasis syariah Islam yang sistemnya tanpa bunga. Studi ini juga megelaborasi para pemaangku kepentingan terhadap respond pasar dan menganalisa efek dari konversi Bank Aceh menjadi bank aturan mainnya secara Islam atau Syariah. Studi ini berhubungan dengan reaksi para pengusaha bisnis, pemerintah, lumbaga-lembaga institusi, swasta, bumh, kemitraan, dan para pemegang saham lainnya yang sering berhubungan dengan Bank Aceh sebagai bank utama mereka. Penelitian ini menggunakan metode *analysis descriptive*, historis, pelajaran pengalaman masa lalu dari beberapa negara yang menggunakan sistem Islam/Syariah sampai. Hasil dari studi literatur ini mendapatkan ragam pendapat. Hasil menunjukkan bahwa sang at sedikit masyarakat yang menolak Bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah. Selanjutnya kebanyakan mereka memiliki reaksi yang positif converse bank Aceh menjadi Bank Aceh regulasinya total Syariah. Penelitian merekomendasikan agar Bank Aceh tetap menggunakan regulasi sistem syariah/Islam agar dapat mencapai kemakmuran ekonomi yang sejahtera serta berkesinambungan.

Kata Kunci: Reaksi, Konversi, Bank Syariah

PENDAHULUAN

Bank Aceh merupakan jangkar keuangan dan denyut nadi dalam sektor keuangan dan perbankan di Aceh, Bank yang cukup lama sudah berdiri. Sebelum Bank Aceh berdiri, rakasa dunia keuangan internasional telah melakukan tapak tilas dan menancapkan pengaruhnya terhadap sektor keuangan yang ditopang dari sektor riil yang menjanjikan seperti minyak dan gas. Sektor keuangan tersebut yang didalmnya banyak faktor penentu tidak dapat berdiri sendiri tanda diperkuat oleh instrument keuangan, kompenen paling krusial dan penentu bagi instrumen keuangan negara adalah perbankan.

Perbankan di Aceh kususnya bank Aceh dapat beroperasi sampai saat ini karena Bank Aceh didukung dengan keberlangsungan sektor minyak dan gas yang telah puluhan dekade lamanya. Hingga saat ini Aceh merupakan daerah lumbung minyak dan gas yang sangat diperhitungkan baik lokal, nasional bahkan internasional. Hal ini tidak dipungkiri Aceh merupakan idola dan magnet bagi banyak insan, baik lokal dalam kapasitas individu dan kelompok maupun skope international tidak hanya dipelosok negeri bahkan digandrungi sampai mancanegara. Kelompok philanthrophy pengendali dunia yang menamakan dirinya Fremansory dengan derevatifnya yang sekarang ini dikenal Rothschild, Rockefeller, Goldmansach, Isreilseif, Lehman Brothers, dan beberapa institusi yahudi lainnya yang menamakan dirinya KING PIN (emporium yahudi penguasa dunia), mereka mengontrol dan mengendalikan keuangan dan perbankan serta turunannya di berbagai sektor didunia ini yang di mulai sejak tahun 1771 sangat tertarik terhadap Aceh. Ketertarikan tersebut secara otomatis membuat mereka itu sangat serius menggarapnya.

Ada suatu pepatah bahwa “dimana ada minyak dan gas disitu ada kelompok kapitalis liberal / yahudi”, tidak dipungkiri agenda besar baik secara terang-terangan maupun “hiden agenda” agenda tersembunyi yang mereka lakukan telah ratusan tahun lalu lamanya mereka rencanakan setelah mengalahkan emporium Ottoman Islam yang terakhir pada Tahun 97 Hijriah dan ditutup kekalahan akhir perjuangan Islam di Turki sehingga kejatuhan kekalifahan Islam tersebut persisnya runtuh pada tanggal 23 Maret 1924. Kita mengenal mereka dalam Alquran keturunan bani Israil yang di anugerahi Allah SWT dengan kemampuan dan kelebihan serta kecerdasan diatas rata-rata bangsa lain. Kecerdasannya ini membuat pemikiran *streatype* dan *double standart* diberlakukan kepada bangsa lain yang dianggapnya lemah.

Kecerdasan bangsa yahudi ini membuat keuangan dunia dan perbankan mereka converse kepada New World Order yang telah dirancang semenjak tahun terbitkan mata uang tunggal pengganti emas at logam mulia lainnya sebagai alat transaksi yang sah antar negara bahkan antar benua. Pada masa kekhailfahan ottoman 1 dinar sebanding dengan 4,25 gram Emas dan 1 dirham setara denagn 2,975

gram emas namun transaksi tersebut tidak berlaku lagi, pada tahun 1776 new world order atau kelompok freemasonry mengkonversikan menjadi mata yang berbahan kertas dan logam yang bernama Dollar Amerika.

Dua Tahun setelah bangsa Yahudi mengukuhkan dolar sebagai mata uang yang resmi dan wajib dicetak dan digunakan, pada tahun 1778 ditemukan ladang minyak dan gas yang terbesar ke 3 Dunia setelah Texas Amerika yang pertama, di Venezuela yang kedua. Penemuan cadangan sumber minyak dan gas ini terletak di Sumatera persisnya di Atjeh (Aceh). Bangsa Yahudi ini tidak tinggal diam, mereka menempatkan perusahaan raksasa Migas nya di Aceh bernama AMCO selanjutnya (Mobil OIL) dan sekarang ini bernama Exxon mobil. Perusahaan ini telah menyedot kekayaan Aceh berupa MIGAS hampir satu abad.

Penemuan sektor riil sebagai tumpuan sektor keuangan Indonesia ini membuat negara Indonesia khususnya Provinsi Aceh menjadi sangat diperhitungkan di kancah internasional. Aceh tidak hanya memberikan kontribusi riil kepada bangsa Indonesia melainkan juga sektor keuangan atau finansial. Aceh telah membuktikan betapa bangsa Aceh memiliki komitmen yang sangat kuat kepada saudara-saudara lainnya untuk secara ikhlas mengulurkan tangan bantuannya kepada bangsa Indonesia baik pra maupun pasca kemerdekaan. Selain itu juga, Aceh telah dianugerahkan Allah SWT dalam hal sumber daya yang bermuara pada sektor riil yang mumpuni terbukti dibangunnya profitabilitas dan pabrik “petro” dolar di Lhoksemawe yang sampai hari ini menjadikan Aceh mendapatkan bagi hasil minyak dan gas yang dirasakan anugerah manfaatnya sampai hari ini baik secara lokal maupun nasional walaupun pendapatan keuangan yang akan mendorong Bank Aceh tersebut akan berakhir bagi hasilnya antara pusat dan daerah Aceh pada tahun 2023.

Anugerah Allah Tuhan Yang Maha Kuasa berikan dari sisi sektor keuangan selanjutnya di daerah serambi Mekkah ini adalah konversi Bank Aceh dari bank Umum konvensional menjadi total Bank Islam atau Bank Aceh Syariah daerah yang pertama se Indonesia. Bank Aceh ini di setujui oleh OJK (otoritas jasa keuangan) pada tanggal 19 September 2016 dengan penetapan disahkan izin operasional konversi ke syariah berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor.KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang disaraskan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui kepada OJK Provinsi Aceh, Ahmad Wijaya Putera di Banda Aceh. Inagurasi pengukuhan Bank Aceh Konvensional konversi menjadi Bank Aceh berbasis total Syariah memancing dan membuat sebagian kalangan masyarakat timbul pro dan kontra.

Reaksi masyarakat mendukung dan menolak bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah menjadikan para pemangku kepentingan atau *stake holders*, pengusaha dan pemerintah harus sedini mungkin mencermati dan menyiapkan kemampuan serta kapasitas pemahaman terhadap esensi berdiri dan beroperasinya Bank Aceh Syariah 6 Agustus 2016 silam. Reaksi pasar setelah inagurasi tersebut membuat Bank Aceh berbasis syariah terus akan diuji dari pihak-pihak yang akan selalu membandingkan penilaian baik dari funding maupun lending, sisi pinjaman maupun tabungan yang akan dibandingkan dengan bank-bank konvensional lainnya secara rate dan pelayanan, sehingga akan memakan waktu meretas jalan sukses untuk Bank Aceh Syariah dalam berperan memberikan kontribusi dan menopang ekonomi secara local maupun nasional.

Melihat potensi keuangan syariah di Aceh ditandai telah berdirinya konversi bank Aceh menjadi Bank Aceh syariah tersebut, sebagai bahan pertimbangan adalah suatu urgensi penulis memberikan wacana kepedulian akan reaksi pasar terhadap konversi bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah. Masalah yang timbul, penulis ingin mengetahui reaksi pasar terhadap berdirinya Bank Aceh konversi menjadi Bank Aceh berbasis syariah, apakah memiliki reaksi positif atau negative terhadap pasar.

TINJAUAN TORITIS

Dampak atau reaksi pemisahan dan konversi bank umum ke bank Syariah dapat dilihat beberapa hal seperti ini; Kiswanto (2012) melaksanakan kajian berupa *roadmap* pemisahan yang di susun oleh UUS (unit usaha syariah), pemisahan yang diajukan oleh masing-masing bank tidak selalu dapat dijadikan acuan. beberapa bank optimis dalam melaksanakannya tapi sulit untuk direlisasikannya dilain pihak terdapat juga beberapa bank sangat konservatif dalam waktu sampai mendekati akhir pemisahannya seakan (*buying time*) mengulur waktu padahal kecukupan modal sudah terpenuhi.

Hasil dari perubahan status Bank Aceh secara otomatis menambah asset bank Syariah Indonesia sebesar 20 Triliran rupiah disisi lain mengurangi asset bank konvensional senilai Rp 20 Triliun. Semangat konversi Bank konvensional ke bank Syariah berdasarkan kajian literatur bahwa memiliki dua aspek konkrit yaitu secara jurisprudens dan pertimbangan atau alasan ekonomi (Ahmed & Hussainey, 2015). Pemisahan dan konversi bank pada suatu bank syariah dari induknya sangatlah baik dan efektif sebagaimana penelitian terhadap kebijakan perencanaan pemisahan terhadap Bank BNI syariah dengan induknya (Ramdani, 2015).

Praktik konvensional bank yang telah haus akan nurani untuk kembali kepada fitrah manusia dan segala bentuk turunannya membuat banyak bank dan intstitusi keuangan lainnya seperti jamur di musim hujan untuk migrasi kepada sistem yang keberpihakan kepada nurani manusia tanpa ada

bunga (*interest*), tidak spekulasi (*Maisir*) dan jauh dari praktik ketidakpastian (*gharar*) yang pada akhirnya keuangan berbasis Islam adalah salah satu solusinya (Yaquby, 2015).

Di negara Jepang, pengakuan mereka untuk menurunkan bunga sebagai efek akibat *job creation* bagi penduduknya agar ketidakjenuhan economy terjadi atau stagnannya pertumbuhan akibat kebutuhan akan lapangan usaha baru maka untuk menurunkan kejenuhan tersebut mereka mencoba meraup keuntungan dari kebijakan fiskal sehingga perlahan negara Jepang tersebut melakukan manuver menuju non interest rate bank system sebagaimana di jelaskan pada laporan tahunan (Bank of Japan, 2012.)

“...net interest income on loans and securities holdings, which is the main profit source for banks, continued to decrease in the domestic business sector against the backdrop of a decline in the interest rate spreads. In this situation, operating profits from core business increased slightly at major banks due to increases in net non interest income such as fees and commissions and net interest income in the international business sector, while regional banks, at which the weight of such income is low, experienced a decrease in operating profits from core business for the seventh consecutive year. At major banks, credit costs arising from the disposal of nonperforming loans were more or less unchanged relative to fiscal 2011 “.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan (*literary*) survey. Data berupa data sekunder yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan cara mengembangkan formula dan melalui teori-teori yang sudah ada. Inti penelitian ini adalah mengamati reaksi internal dan eksternal atas konversi Bank Aceh menjadi total berbasis syariah dengan melihat variabel indikator *inflasi di Aceh dan performa stabilitas keuangan Bank Aceh sebelum dan sesudah konversi*. Penelitian ini merupakan suatu studi literasi.

Studi ini mengacu pada (Sugiono, 2010:2) bahwa cara metode penelitian dengan memperhatikan; cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Desain penelitian yang dilakukan adalah meliputi pengambilan keputusan rasional (sejarah), isu-isu keputusan, mengenai tujuan studi, letak, waktu, analisa (Sekaran, 2009:152)

Tersedianya sumber daya yang handal adalah salah satu faktor menjadikan keberlangsungan kinerja Bank Aceh Syariah menjadi lebih baik. Hal ini sangat diperlukan pengertian dan pemahaman terhadap model bisnis, efisiensi dan stabilitas atas konversi bank syariah (Beck Kunt, Merrouche, 2010). Dalam meretas capaian indikator efisiensi biaya, kualitas asset dan stabilitas bank syariah merupakan salah satu alat ukur yang sangat efektif dan efisien. Dalam penelitian Demirguc-Kun dan Huizinga (2010) Bank Islam atau bank syariah memiliki;

- a. Model bisnis; Bank syariah memiliki signifikansi hasil pendapatan fee yang tinggi terhadap bisnis syariah dibandingkan bank konvensional.
- b. Efisiensi; Bank syariah dalam hal efisiensi diukur oleh dua indikator yaitu *overhead cost* (biaya operasional), dan *cost income ratio* (rasio pendapatan biaya) . Dalam ketentuan perbankan, BOPO (biaya bank operasional) tidak boleh melebihi ratio 40%.
- c. Kualitas Aset; reaksi internal ini adalah dilihat dari segi cadangan modal, bantuan hutang, dan kredit macet yang sering disebut non performing loan (NPL). NPL yang sehat di akui oleh ketentuan Bank Indonesia dan OJK saat ini adalah kurang dari 5%, pada tingkatan ini kondisi bank masih dalam keadaan sehat. Ketentuan keuangan syariah, kredit macet diukur berdasarkan NPF (*nonperforming finance*), (PNM, 2004).
- d. Stabilitas bank; pengukuran indikator dalam penilaian stabilitas bank adalah menggunakan *insolvency ratio* dimana tidak boleh $ROA < CAR$ atau (*return on asset < Current Adequate Ratio*)

Dalam reaksi pasar penulis menggunakan pendekatan inflasi (*monthly based inflation*), dikarenakan inflasi lebih lanjut akan menyebabkan tingginya risiko *default*, risiko akan meningkatkan NPF (non performing financing) perbankan syariah. Model studi yang digunakan adalah model bi-variabel (Saekhu, 2015), membandingkan pengaruh inflasi dengan keuangan bank Syariah akibat dari konversi. Model yang disajikan sebagai berikut:

1. Reaksi inflasi (INF) terhadap tingkat usaha bank (FDR) atau Financing Deposit Ratio (INF, FDR).
2. Reaksi stabilitas bank pengembalian terhadap asset (ROA) dengan kelancaran keuangan (CAR) bank syariah (ROA, CAR).
3. Pengaruh kualitas asset dilihat dari nilai NPL atau $NPF < 5\%$ (INF, NPF).
4. Efisiensi beban operasional syariah yang harus kurang dari 40% dari nilai asset. (INF, BOPO)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bank Aceh Syariah

Bank Aceh merupakan primadona bank local pertama aceh yang pemilikan dominannya adalah Pemerintah Aceh. Bank Aceh di inisiasikan atas prakarsa Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh (sekarang disebut Pemerintah Provinsi Aceh). Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh menyetujui pendirian bank daerah dengan Surat Keputusan Nomor 7/DPRD/5 tanggal

7 September 1957. Menunjuk Notaris Pangihutan Tomboenan, wakil notaries di Kutaraja untuk mendirikan PT yang bernama “Bank Kesejahteraan Atjeh, NV” dengan modal dasar Rp 25.000.000,-. Pada tanggal 2 February 1960 barulah di peroleh izin dari Menteri Keuangan dengan surat keputusan No. 12096/BUM/II serta pengesahan Bentuk Hukum dari Menteri Kehakiman dengan surat keputusan No. J.A.5/22/ 9 tanggal 18 Maret 1960.

Pada saat itu Bank Aceh dipimpin oleh Direktur Teuku Djafar dan Komisari Teuku Sulaiman Polem. Abdullah bin Mohammad Hoesin, dan Muhammad Sanusi. Sejalan ditetapkannya UU no. 13 Th 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah maka bank tersebut menyesuaikan sesuai dengan kebijakan dan ketentuan tersebut. Pada Tahun selanjutnya perkembangan bank ini terus mengalami perbaikan dan sampai saat kita rasakan saat ini. Bank Aceh mengalami perubahan dari masa ke masa berdasarkan badan hukumnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1

No	Nama	Tahun (perubahan)
1.	NV. Bank Kesejahteraan Atjeh (BKA)	19 November 1958
2.	Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh (BPD IA)	6 Agustus 1973
3.	PD. Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh (PD. BPD IA)	5 Februari 1993
4.	PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, di singkat menjadi: PT Bank Aceh	7 Mei 1999
5.	PT. Bank Aceh	29 September 2010
6.	PT. Bank Aceh Syariah	19 September 2016

Sumber : Bank Aceh

Perubahan modal yang disetor pada Bank Aceh terjadi adalah mengalami tiga kali perubahan sebagai berikut;

1. Pada tahun 1957, sesuai dengan Notaris Tamboenan, modal setor Rp. 25,000,00,-
2. Pada tahun 2003, sesuai dengan notaris Husni Usman Sh, No.42, modal dasar ditemptkan PT Bank Aceh bertambah menjadi Rp. 500,000,000,000,- (lima ratus milyar rupiah).

3. Pada tahun 2008, sesuai dengan akta notaris Husni Usman no.10, modal dasar PT. Bank Aceh kembali ditingkatkan menjadi Rp. 1,500,000,000,000,- (satu triliun lima ratus milyar rupiah)

Perubahan nama bank Aceh menjadi PT. Bank Aceh disahkan oleh Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/61/KEP.GBI/2010 tanggal 29 September 2010 yang pada akhirnya saat ini menjadi PT Bank Aceh Syariah dengan praktek murni syariah sesuai dengan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor.KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 menagacu ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009. Ketentuan tersebut menetapkan bahwa perubahan sistem operasional dilaksanakan serentak pada tanggal 19 September 2016 pada seluruh unit dan jaringan kantor Bank Aceh.

Analisis Statistik Deskriptif

1. Kinerja jangka Pendek dan jangka panning

Kinerja keuangan Bank Aceh tercatat pada tahun 2015 memiliki aset 18,7 Triliun rupiah sejumlah Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ramli, 2016:13) menunjukkan bahwa efisiensi UUS (unit usaha syariah) Bank Aceh sangat efisien pada tahun 2012-2014, walaupun dalam acara workshop kesiapan Bank Aceh menuju konversi ke Syariah, yang dilaksanakan Kaukus Wartawan Peduli Syariah Islam(KWPSI) di hotel 88 Banda Aceh, selasa 19 Januari 2015, menurut Abdurrahman Ahmad (Ketua fraksi PKS-Gerindra) DPRA Aceh “menyatakan banyak orang yang tidak senang dengan status bank milik Pemerintah Aceh, dari konvensional ke syariah” (Serambi Indonesia, 19 januari 2016)

Berdasarkan annual report menunjukkan bahwa dominasi pembiayaan Bank Aceh adalah dengan skema murabahah (jual beli) senilai 1,530 Triliun, rata-rata kredit konsumtif pada tahun 2015 senilai 1,681 Triliun dan kredit produktif lebih rendah senilai 1,318 triliun rupiah.

2. Bisnis model

Trend perkembangan ekonomi Aceh seceara tahunan (yoy) tahun 2016 kuartal III pertumbuhan naik 2,22 % dibandingkan dengan PDRB tahun 2010 dan 2,94% dibandingkan tahun 2015. Sedangkan secara kuartal, PDRB Aceh dari 28,63T pada kuartal 2 (q2)naik menjadi 29,39 T di kuartal 3 (q3) dengan nilai pertumbuhan 2,65%. Sedangkan PDRB menurut pengeluaran konsumsi rumah tangga tumbuh melambat 2,5T dibandingkan triwulan III tahun 2015. Sedangkan pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami penurunan dari 8.57 T pada kuartal II ditahunn 2016 menjadi 7,93 T ditahun yang sama pada kuartal III, adapun pembentukan modal tetap bruto mengalami pertumbuhan dari 12,88 T pada kuartal II menjadi 13,63 T di kuartal III, ekspor luar negeri mengalami sedi-

kit kenaikan dari 0.24 T di kuartal II menjadi 0,26 T. Secara keseluruhan PDRB (mom) Aceh triwulannya meningkat dari 34,90 T pada triwulan II menjadi 36,06T pada triwulan III. (Sumber: BPS-Aceh;2017)

Serta memiliki performa trend yang baik dari waktu ke waktu. Reaksi pasar terhadap bank syariah dalam model bisnisnya berupa orientasi bisnis tanpa menggunakan bunga, yang menjadikan bank syariah menggunakan fee-based sebagai unggulan produk model bisnis yang dikembangkan untuk para kreditur maupun debitur nasabah bank tersebut. Secara usaha dan bisnis reaksi pasar terhadap konversi bank syariah memiliki potensi yang baik dan sehat.

3. Efisiensi

Bank Aceh Syariah mencatat bahwa tiga bulan sebelum konversi terjadi Bank Aceh memiliki *overhead cost* atau beban biaya yang tinggi. Saat ini, salah satunya adalah kalau sudah konversi, *overhead cost* yang ditanggung hanya satu direksi itu Cuma dan menyetorkan modal minimal saja pada saat konversi. Tercatat bahwa pada tanggal 7 September 2016, enam hari setelah ditanda tangani izin konversi dari OJK menjadi syariah, Bank Aceh menorehkan tinta emasnya mendapatkan “Indonesia Banking Award 2016” untuk kategori “The most Efficient Bank” atau bank yang memiliki kinerja keuangan sangat efisien kelompok Bank Umum dengan asset RP.10 Triliun sampai Rp.30 Triliun

4. Kualitas Aset

NPL 2,3% ditahun 2015 menjadi 2,06% di 30 juni 2016, dan 3,18% di juli 2016 ini membuktikan bahwa kredit macet pada bank aceh sangat rendah yang dapat diartikan kualitas asset Bank Aceh sangat baik dan sehat karena masih dibawah 5% dari ketentuan baku bank Indonesia . Sedangkan Unit Usaha Syariah NPF (Non Performing Finance) pada waktu yang sama per juli 2016 4,81%, artinya kesehatan dan kualitas asset dan kredit yang menunggak masih relative wajar dan masih dikategorikan sehat karena masih dibawah 5% dari ketentuan OJK (otoritas jasa keuangan).

5. Stabilitas intisitusi

Kinerja keuangan Bank Aceh dilihat dari CAR (Capital Adequate Ratio) menunjukkan pencapaian 18% sedikit diatas ketentuan yang diharapkan oleh OJK yang mengharuskan diatas 15%. Akibat dari perubahan Bank Aceh menjadi Bank Syariah pangsa pasar nasional perbankan Syariah naik 4,8% pada juli 2016 menjadi 5,13% setelah konversi menjadi Bank Syariah Aceh (Hadad,;

OJK,2016) dan tercatat secara nasional, baru pertama kali asset bank Syariah “pecah telur” menjadi di atas 5%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literasi pembahasan serta hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam artikel ini dapat diungkap untuk diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Reaksi sisi internal ;

Capaian bisnis model Bank Aceh Syariah, Bank Aceh Syariah secara internal memiliki pendekatan model usaha yang persuasi. Banyak model dan produk syariah yang dapat memberikan jawaban atas harapan dengan iklim usaha yang sehat dan kondusif bebas dari praktik bunga, spekulasi dan ketidakpastian dalam menerima atau melakukan bisnis perbankan usaha secara syariah itu sendiri. Ditinjau dari capaian pendekatan kinerja, Bank Aceh mampu menunjukkan kinerja yang sangat mumpuni dengan terbukti 2 tahun berturut turut menjadi Bank Umum yang memiliki best performance atau kinerja keuangan yang sangat baik nasional.

Bank Aceh dilihat dari sisi efisiensi, kualitas aset dan stabilitas institusi menunjukkan hasil yang sangat positif dengan terbukti dapat menjaga kesehatan bank nya seperti tetap berada di zona sehat dengan hasil dibawah 5% terkait dengan NPL dan NPF nya serta memiliki CAR dan ROA yang sangat signifikan mendorong potensi bank agar tetap tidak dalam insolvency atau kepailitan dan tercukupnya ketersediaan modal yang dapat diandalkan.

2. Reaksi sisi Eksternal;

Kontribusi bank Aceh terhadap bank syariah secara nasional dari sisi eksternal mengemukakan hal yang sangat berpengaruh positif. Terbukti bahwa atas konversi Bank Aceh yang dulunya konvensional menjadi Bank Aceh Syariah mendongkrak Aset Bank Syariah secara nasional melesat menjadi RP 305 Triliun. Sejalan dengan perkembangan tersebut kenaikan asset secara persentasi nasional akibat dari konversi Bank Aceh menjadi syariah menjadi 18,49%. Selain itu juga akibat dari konversi Bank Aceh ini mendorong meningkatnya dana pihak ketiga (DKP) sebesar 12,54% dari juli 2015 sebesar Rp 216 triliun menjadi tumbuh sebesar 243 triliun pada juli 2016. Akibat dari Bank Aceh konversi menjadi Bank Aceh syariah menstimulus ROA nasional dari 0,91% pada juli 2015 dan pada juli 2016 menjadi 1,06%, sedangkan BOPO (Beban operasional) perbankan syariah secara nasional mengalami penurunan 3,41% dari 94,19 persen di juli 2015 menjadi 92,78% dengan CAR juga meningkat dari 14,47% pada juli 2015 dan 14,18% di juli 2016. Hal ini mencerminkan reaksi atau dampak positif akibat konversi Bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah secara eksternal dan nasional

yang didalamnya termasuk pelaku bisnis, pengusaha, parlemen, pemerintah dan stake holder atau pemangku kepentingan lainnya sedikitnya sudah sadar betapa sangat positif melakukan transaksi keuangan berbasis pada bank Syariah yang tidak hanya jauh rari prakti ribawi , spekulasi (speculation) dan ketidak pastian (uncertainty) melainkan juga mendapatkan value atau nilai kebajikan dalam usaha disisi manusia dan institusi serta mendapatkan rahmat dan mulia di sisi Allah SWT sang Pencipta lagi pemberi nikmat dan rizki.

Saran

Penulis menyarankan bahwa capaian konversi Bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah ini harus di jaga kemurniannya dari semua pihak dan kepentingan meliputi cakupan internal dan eksternal. Karena meretas jalan keuangan syariah ini penuh onak dan duri serta panjang tidak bersifat instan yang memancing berbagai reaksi.

Namun demikian Walaupun tergolong belia dalam berkiprah akan tetapi Bank Aceh Syariah dengan pengalaman dan segudang prestasi dan teladan dalam Unit Usaha Syariah sebelum konversi dan BPD Aceh yang dulu masih bersifat konvensional sebagai induk melebur menjadi bank umum syariah, sekarang ditantang akan kinerja dalam keuangannya dengan produk-produk unggulannya mudharabah, musyarakah dan murabaha serta ijarah yang seharusnya dan sudah sepatasnya Bank Aceh Syariah menjadi leading sector perbankan syariah menyongsong WTO 2020 di tingkat nasional maupun Asia dengan penigkatan kapasitas karyawan terhadap pengetahuan perbankan dan keuangan syariah serta incentive dan kemudahan akses keuangan bagi para calon atau *costomer* dan nasabah selaku barometer pihak yang sangat berkepentingan demi lancar dan majunya usaha mereka sebagai *multiplier effect* dalam kehidupan bersyariah Islam di daerah berbasis dan menajalakan hukum syariah.

REFERENSI

Al-Qur'an Karim dan Terjemahan 1999. Yogyakarta UII Press.

Ramdani, A. (2015). Pengaruh Kebijakan Pemisahan Terhadap Laba pada Bank BNI Syariah. *Jurnal Etikonomi*. 14 (1), 17 – 34.

Ahmad & Hussainey. (2015). Conversion into Islamic Banks: Jurisprudence, economics and AAOIFI requirements. *EJIF-European Journal of Islamic Finance*, No.3

Azzam, 1995, Pelita Yang Hilang - -

- Al Arif. 2014. Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Aset Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan. *KINERJA*, Vol 18, No.2: 1168-179.
- Beck Kunt, Merrouche. 2010. Islamic vs. conventional banking : business model, efficiency and stability. *World Bank Policy Research working paper* ; No. WPS 5446. Washington, DC
- Demirgüç-Kun & Huizinga. 2010. Bank activity and funding strategies: The impact on risk and return. *Journal of Financial Economics*. 98(3), pages 626-650
- Sekaran, U. (2006). *Penelitian Sosial*. Jakarta: Grafindo Jaya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Saekhu. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Jurnal Economica Bank Aceh*. 6(1), 105.